

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia, John M. Echolls dan Hasan Shadeli menjelaskan bahwa secara bahasa manajemen adalah mengatur, mengurus, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Dalam konteks konsep tersebut, Rivai (dalam Indayani dan Andrian) memandang manajemen sebagai ilmu dan seni mengelola proses penggunaan sumber daya lain secara efektif, efisien dan produktif sebagai kunci terpenting untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²³

Manajemen berasal dari kata “*To Manage*” yang berarti membuat pengaturan/mengatur. Pengaturan ini melibatkan serangkaian proses yang diatur berdasarkan urutan dan fungsi manajemen. G. R. Terry menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dengan demikian, manajemen adalah suatu proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁴

Secara etimologis kata “kurikulum” berasal dari kata “*curir*” atau “*curere*” yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start hingga

²³ Muhamad Akbar Ferdiansyah, Muhammad Sarbini, dan Ade Kohar, “Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Kota Bogor,” *Cendekia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 3, no. 02 (2023): 402.

²⁴ Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, “Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Oleh,” *Jurnal Al-Rabwah* XIV, no. 2 (2020): 95.

garis finish, yang pada awalnya dipergunakan dalam konteks dunia olahraga. Seiring berjalannya waktu istilah ini diadopsi di dunia akademis/pendidikan yang telah mengalami pengembangan dan adaptasi berdasarkan perubahan dan dinamika di bidang pendidikan.²⁵

Adapun kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶ Menurut penjelasan Suparman, komponen perencanaan dan pengorganisasian erat kaitannya dengan tujuan, isi bahan ajar, materi pendidikan dan teknik pembelajaran.²⁷

Pada tahun 1956, Ralph W Tyler mendefinisikan kurikulum sebagai *“All of the learning of the students which is planned by and directed by the school to attain educational goals.”* Artinya “sekolah merencanakan dan mengarahkan seluruh pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.”²⁸

Syafaruddin dan Amiruddin berpendapat bahwa manajemen kurikulum mempunyai peranan strategis dalam perencanaan pendidikan yang mempengaruhi seluruh aspek kegiatan pendidikan. Manajemen kurikulum adalah suatu proses yang mendayagunakan unsur-unsur manajemen secara keseluruhan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan kurikulum dalam konteks lembaga pendidikan.²⁹

²⁵ Darmawan Daud, Muhammad Nasir, dan Moh. Salehudin, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu’Adalah (Studi Kasus Pada Satuan Pendidikan Mu’allimin Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot),” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 20736.

²⁶ Wiji Hidayati, S Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*, Semesta Aksara (Bantul Yogyakarta, 2021).

²⁷ Ferdiansyah, Sarbini, dan Kohar, “Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Kota Bogor.”

²⁸ Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rija, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Pengantar Teoritis dan Praktis* (Samarinda: CV. Bo’ Kampong Publishing (BKP), 2021).

²⁹ Abdul Fattah Nasution dan Meyniar Albina, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 960.

Menurut Mulyasa, Huda (Khoiriyah) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum adalah serangkaian kegiatan atau pekerjaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.³⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya manajemen kurikulum adalah pengelolaan sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

2. Tujuan Manajemen Kurikulum

Menurut Lukmantlya, manajemen kurikulum mempunyai beberapa tujuan penting, antara lain :

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kurikulum proses pembelajaran. Melalui pengelolaan kurikulum, struktur pembelajaran menjadi lebih terstruktur sehingga dalam prosesnya berjalan dengan lancar dan menghemat waktu.
- b. Meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum. Hal ini penting agar kurikulum memenuhi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi dan perubahan sosial dalam kurikulum.
- c. Memastikan sumber daya tersedia dan digunakan dengan baik. Tugas manajemen kurikulum adalah memastikan semua sumber daya, seperti buku, fasilitas, dan guru pengajar tersedia, dan digunakan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan semua stakeholder dalam proses kurikulum. Tujuan manajemen kurikulum adalah melibatkan siswa, orang

³⁰ Ferdiansyah, Sarbini, dan Kohar, "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Kota Bogor."

tua, guru, staf sekolah, dan masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Dengan begitu, semua orang yang terlibat dapat mengambil bagian dalam proses tersebut.

- e. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Artinya lembaga pendidikan harus bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan dengan memberikan informasi yang jelas dan terukur tentang proses dan hasil kurikulum yang diterapkan. Oleh karena itu, manajemen kurikulum berperan penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih baik dan efektif untuk semua pihak yang terlibat.³¹

3. Prinsip Manajemen Kurikulum

Prinsip dasar manajemen kurikulum yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler adalah:

- a. Menetapkan tujuan kurikulum sebagai pedoman dan menetapkan tujuan pendidikan yang dapat dicapai.³²

Langkah pertama yang paling krusial dalam merancang kurikulum adalah merumuskan tujuan. Tujuan ini memiliki peranan penting sebagai pedoman dan arah untuk seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, tujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti “Ke mana arah yang ingin dituju siswa ini?” atau “Kemampuan apa saja yang seharusnya dimiliki siswa setelah menjalani program pendidikan ini?” Semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran yang akan ditetapkan.

³¹ Muh. Ibnu Sholeh et al., *Manajemen Kurikulum* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024).

³² Elvi Rahmi, “Analisis pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan islam,” *EL-RUSYD: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukit Tinggi* 6, no. 1 (2021): 66–67.

Dalam proses merumuskan tujuan kurikulum, terdapat pengaruh besar dari teori, filosofi pendidikan, dan model kurikulum yang diterapkan. Bagi para pengembang kurikulum yang fokus pada disiplin ilmu tertentu, biasanya tujuan kurikulum akan berorientasi pada penguasaan berbagai konsep dan teori yang terdapat dalam bidang tersebut. Ini dikenal sebagai kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu.

Di sisi lain, ada juga pengembang kurikulum yang lebih mengedepankan aspek manusiawi, dengan menekankan pada perkembangan pribadi siswa. Dalam konteks ini, tujuan kurikulum lebih diarahkan pada kebutuhan siswa itu sendiri, seperti minat, bakat, dan kebutuhan mereka untuk mempersiapkan diri menjalani kehidupan. Kurikulum jenis ini disebut kurikulum yang berorientasi pada anak.

Selain itu, terdapat pula pengembang kurikulum yang mengikuti pendekatan rekonstruksi sosial. Mereka memandang kurikulum sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Dengan pendekatan ini, tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan kebutuhan serta persoalan sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum ini bersifat berorientasi pada masyarakat, bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengatasi isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka.

Dengan demikian, tujuan kurikulum dapat bervariasi secara signifikan bergantung pada pendekatan pendidikan yang diambil, apakah itu berfokus pada disiplin ilmu, perkembangan pribadi siswa, atau perubahan sosial yang lebih mendalam.³³

³³ R Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, Aura Publisher (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019).

- b. Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan.

Pengalaman belajar ini mencakup interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar serta pentingnya merancang pengalaman belajar yang memuaskan siswa dengan tujuan belajar yang berbeda-beda.³⁴ Pengalaman belajar mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat berinteraksi dengan lingkungan, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Ralph Tyler, pengalaman belajar bukanlah sekadar tentang materi pelajaran yang diajarkan oleh guru atau tentang metode pengajaran yang digunakan.

Fokus utama dari pengalaman belajar terletak pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan kata lain, ketika kita membahas pengalaman belajar, pertanyaan yang seharusnya kita ajukan adalah bukan “apa yang dilakukan guru?”, tetapi “apa yang dilakukan siswa?”. Ini karena sejatinya, pengalaman belajar lahir dari keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Tyler juga mengemukakan beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan saat merancang pengalaman belajar bagi siswa. Pertama, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang mana kegiatan yang disediakan harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedua, memberikan kepuasan kepada siswa, pengalaman belajar sebaiknya menarik, sehingga siswa merasa senang dan puas saat mengikutinya. Ketiga, melibatkan siswa secara aktif. Dalam merancang kegiatan, penting untuk melibatkan siswa agar mereka merasa memiliki peran dan lebih antusias dalam belajar. Terakhir, satu pengalaman bisa mencakup banyak tujuan,

³⁴ Rahmi, “Analisis pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan islam.”

sebuah kegiatan belajar dapat sekaligus membantu siswa mencapai berbagai tujuan pembelajaran yang berbeda.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, diharapkan proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa, sekaligus membantu mereka berkembang secara menyeluruh.³⁵

- c. Mengorganisasikan pengalaman belajar baik secara vertikal maupun horizontal.

Mengorganisir pengalaman belajar siswa dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau program yang saling terhubung. Secara umum, terdapat dua cara utama untuk mengatur pengalaman belajar ini secara vertikal dan horizontal. Pengorganisasian secara vertikal berarti mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang sama, tetapi disesuaikan untuk berbagai tingkat kelas. Di sisi lain, pengorganisasian secara horizontal mencakup penghubungan beberapa mata pelajaran yang berbeda dalam satu tingkat atau kelas.

Agar pengalaman belajar siswa lebih efektif, terdapat tiga prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasiannya. Pertama, Kesenambungan yaitu Pengalaman belajar yang diberikan harus saling berkesinambungan. Setiap pelajaran sebaiknya menjadi landasan bagi pengalaman belajar berikutnya, sehingga siswa merasakan keterhubungan yang utuh dalam proses pembelajaran. Kedua, Urutan isi yaitu prinsip yang merujuk pada penyusunan materi pelajaran dari yang paling mudah ke yang lebih sulit, atau dari yang sederhana menuju yang kompleks. Penataan materi

³⁵ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

ini harus mempertimbangkan kemampuan dan perkembangan siswa agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketiga, Integrasi yaitu satu pengalaman belajar sebaiknya mendukung pemahaman siswa di bidang lainnya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam mengatur pengalaman belajar siswa, diharapkan proses belajar menjadi lebih terarah, menyenangkan, dan bermakna bagi para siswa.³⁶

d. Menilai tujuan pembelajaran sebagai fokus utama.

Tyler menekankan bahwa penilaian pendidikan adalah proses mengukur tingkat pencapaian tujuan kurikulum. Digagas oleh Tyler, tujuan evaluasi adalah untuk menggambarkan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Tyler menggunakan kesenjangan antara harapan dan pencapaian yang dirasakan untuk mengidentifikasi kesenjangan program. Pendekatan ini menekankan pada pencapaian tujuan program tertentu dan sejauh mana program berhasil mencapai tujuan tersebut.³⁷

Dalam menyusun evaluasi pendidikan, terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan. Pertama, evaluasi harus mampu mengukur apakah siswa mengalami perubahan perilaku atau sikap sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini berarti bahwa penilaian tidak hanya fokus pada nilai atau hasil akademis, tetapi juga harus mempertimbangkan perkembangan karakter, sikap, dan keterampilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

³⁶ Masykur.

³⁷ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, dan Momod Abdul Somad, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 209.

Kedua, evaluasi sebaiknya tidak mengandalkan satu metode penilaian saja. Sebaiknya, penilaian dilakukan dengan beragam cara atau alat, seperti tes tertulis, observasi, wawancara, atau portofolio. Dengan pendekatan ini, hasil evaluasi akan lebih akurat dan mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Selain itu, penting juga untuk membandingkan kondisi siswa sebelum dan setelah mengikuti program atau kegiatan, sehingga dapat terlihat apakah ada perubahan positif yang sejalan dengan tujuan pendidikan.

Sejalan dengan pandangan Ralph Tyler, evaluasi dalam pendidikan merupakan proses krusial untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan kurikulum atau program pembelajaran tercapai. Pendekatan evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler menekankan pada pencapaian tujuan spesifik yang telah dirumuskan sejak awal. Dalam pelaksanaannya, Tyler menyarankan agar evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara harapan (tujuan awal) dan kenyataan (hasil yang diraih siswa). Dari perbandingan ini, guru atau peneliti dapat mengetahui efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Pendekatan evaluasi semacam ini sangat bermanfaat dalam menilai keberhasilan suatu program pendidikan karena fokus utamanya adalah memastikan bahwa tujuan-tujuan pendidikan benar-benar tercapai serta menemukan cara untuk melakukan perbaikan jika diperlukan.³⁸

4. Tahapan Manajemen Kurikulum

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam

³⁸ Hidayat, Firdaus, dan Somad.

dunia pendidikan karena menjadi penentu capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Roziqin perencanaan ini juga membantu sekolah dalam menetapkan hasil belajar yang diharapkan. Untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, perencanaan kurikulum perlu dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara tepat dan efisien. Hidayati menambahkan bahwa tanpa perencanaan yang matang, proses belajar mengajar dapat menjadi tidak terarah, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang jelas dan bermakna.

Perencanaan kurikulum memiliki sejumlah fungsi penting, di antaranya sebagai panduan dalam mengatur kegiatan pendidikan, sebagai penggerak dalam menjalankan organisasi sekolah, serta sebagai sumber motivasi bagi semua pihak yang terlibat untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Di sisi lain, pemerintah pusat juga berperan dalam menentukan kurikulum. Menurut Ruhimat, mereka menetapkan kurikulum nasional sebagai standar dasar, yang selanjutnya perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di daerah masing-masing dan sekolah.

Dalam praktiknya Kristiawan dkk., mengemukakan bahwa proses perencanaan kurikulum melibatkan berbagai kegiatan penting seperti menyusun kalender pendidikan, membuat program tahunan dan semester, serta merancang alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang akan digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.³⁹

³⁹ Vira Amelia et al., "Manajemen Kurikulum Dan Tantangannya: Sebuah Studi Literatur," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 171.

b. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di sekolah dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas. Kepala sekolah dan guru memainkan peran berbeda dalam melaksanakan kurikulum di setiap tingkat. Namun keduanya bekerja sama dan bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi kurikulum.

Pertama, untuk melaksanakan kurikulum di tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kurikulum sekolah yang dipimpinnya. Tugas kepala sekolah mencakup banyak kegiatan, termasuk merencanakan kegiatan tahunan, menyusun jadwal, memimpin rapat, membuat catatan dari rapat, mengumpulkan data statistik, dan menyusun laporan.

Kedua, di tingkat kelas, pembagian tugas guru harus dikelola sesuai dengan administratif agar penerapan kurikulum di kelas dapat efektif dan lancar. Kegiatan tersebut terbagi dalam tiga jenis kegiatan administratif, yaitu:

- 1) Pembagian tugas mengajar.
- 2) Pembagian tugas untuk kegiatan ekstrakurikuler, dan
- 3) Pembagian tugas bimbingan belajar.

Implementasi kurikulum melibatkan tiga kegiatan utama yaitu pengembangan program, implementasi pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Selain itu, banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum, yaitu:

- 1) Karakteristik kurikulum, meliputi ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi dan sifat kurikulum itu sendiri.

- 2) Strategi dalam implementasi yang meliputi metode yang digunakan untuk melaksanakan kurikulum.
- 3) Karakteristik penggunaan kurikulum yaitu pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai guru terhadap kurikulum dalam proses pembelajaran.⁴⁰

Pelaksanaan manajemen kurikulum mempunyai beberapa tahap penting, yaitu:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran merupakan langkah awal dimana guru merancang materi pembelajaran dan memilih media pembelajaran yang akan digunakan. dan menentukan pendekatan dan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjabarkan Materi. Materi pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai siswa. Pada fase ini, guru harus memastikan bahwa apa yang diajarkan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi yang ditawarkan harus benar-benar membantu siswa untuk mencapai kompetensi dan indikator yang ditentukan.
- 3) Menentukan Strategi dan Metode Pembelajaran. Pada tahap ini, guru hendaknya merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ini termasuk memilih metode pembelajaran yang tepat.

⁴⁰ Hidayati, Syaefudin, dan Muslimah, *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*.

- 4) Menyediakan sumber, alat dan fasilitas belajar. Guru harus menyediakan sumber, alat dan berbagai fasilitas pendidikan untuk menunjang pembelajaran siswa.
- 5) Menentukan Cara dan Penilaian Proses dan Hasil pembelajaran. Penting bagi guru untuk menentukan metode penilaian untuk mengukur kemajuan dan hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran dan akhir pembelajaran
- 6) Menciptakan lingkungan belajar. Tugas ini mencakup penciptaan lingkungan belajar yang baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan mendukung siswa dalam belajar.⁴¹

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah suatu proses untuk menilai tingkat keberhasilan kurikulum dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran siswa. Hal ini mencakup evaluasi perubahan perilaku siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran, serta efektivitas kurikulum dan metode pengajaran yang telah diterapkan.⁴²

Evaluasi kurikulum dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang kurikulum. Informasi ini penting dalam menilai nilai dan relevansi kurikulum dalam konteks tertentu. Ada beberapa prinsip yang harus diikuti dalam evaluasi kurikulum, yaitu:

- 1) Memiliki tujuan yang jelas.
- 2) Bersifat objektif dan tidak memihak.

⁴¹ Syamsidah Lubis et al., *Manajemen Kurikulum* (Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher, 2022).

⁴² Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi Kajian di Pesantren dan Madrasah*, Penerbit Pustaka Ilmu (Bantul Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020).

- 3) Menyediakan penilaian yang menyeluruh.
- 4) Melibatkan kerja sama dan tanggung jawab dalam perencanaan.
- 5) Efisien dalam pelaksanaan.
- 6) Dilakukan secara terus-menerus.⁴³

Tahap evaluasi kurikulum merupakan proses menilai efektivitas kurikulum dengan melihat kelebihan dan kelemahannya. Penilaian ini dapat dilakukan selama masa proses belajar atau secara sumatif, yaitu pada akhir program. Dalam evaluasi kurikulum kita dapat menggunakan pendekatan CIPP yang mencakup konteks, masukan, proses dan hasil. Evaluasi hasil/produk berfokus pada pengukuran hasil proses dan hasil akhir program.

Kurikulum dapat dilihat sebagai suatu sistem dengan beberapa komponen, yaitu:

- 1) Masukan. Sumber daya yang digunakan dalam pendidikan, seperti pendanaan, fasilitas, guru, dan konteks sosial.
- 2) Proses. Cara melaksanakan program pendidikan, termasuk metode pengajaran, bimbingan, administrasi dan penggunaan sarana pengajaran.
- 3) Hasil. Apa yang dihasilkan oleh program pendidikan, baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.
- 4) Balikan/Feedback. Manfaat/Dampak program pendidikan yang telah dilakukan.

Evaluasi terhadap input/masukan kurikulum melibatkan peninjauan berbagai sumber daya yang mendukung program pendidikan. Hal ini termasuk

⁴³ Hidayati, Syaefudin, dan Muslimah, *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*.

menilai latar belakang sosial dan melakukan tes awal pada siswa sebelum mereka mendaftar program. Adapun, evaluasi proses melibatkan penilaian strategi pengajaran, bimbingan, administrasi dan cara mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum mencakup aspek-aspek penting seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tujuan dari semua ini adalah untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum tercapai. Oleh karena itu, manajemen kurikulum menjadi tanggung jawab perencana pendidikan, penyelenggara, dan pengawas. Tugas mereka adalah memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan yang diinginkan, yang terlihat melalui perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Dengan cara ini, siswa terus berkembang dan menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek.⁴⁴

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Susetyo, Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang dicanangkan pemerintah Indonesia pada tahun 2020. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan otonomi atau kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan dan keadaan khusus masing-masing sekolah.⁴⁵ Kurikulum merdeka adalah

⁴⁴ Lubis et al., *Manajemen Kurikulum*.

⁴⁵ Okki Yansah et al., "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar : Tantangan dan Peluang," *JISMA: Journal Of Information Systems And Management* 02, no. 05 (2023): 50.

metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan/bakat dan minat siswa. Dalam kurikulum ini, siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Secara umum, Kurikulum Merdeka memiliki beragam materi pembelajaran di dalam kelas atau intrakurikuler, dimana programnya dirancang dengan sangat baik sehingga siswa memiliki waktu untuk memahami konsep-konsep secara menyeluruh dan memperkuat kekuatannya. Guru juga berhak memilih bahan ajar agar proses belajar mengajar paling sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa.⁴⁶

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum Merdeka Belajar merupakan sistem pembelajaran yang fokus pada bakat dan minat siswa. Dalam kurikulum ini, siswa baik pelajar sekolah maupun mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari berdasarkan minat dan bakatnya.⁴⁷

Kurikulum merdeka adalah suatu cara penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan dan pengembangan karakter. Kurikulum ini juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan yang penting agar siswa mampu menghadapi tantangan masa kini. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi akademik siswa, serta memiliki banyak keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Salah satunya adalah mempersiapkan siswa agar mampu

⁴⁶ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah* (Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2023).

⁴⁷ Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*.

bersaing pada tingkat global. Oleh karena itu, diharapkan kurikulum ini dapat melahirkan generasi muda yang berpikiran terbuka, kritis, dan inovatif.

Kurikulum merdeka dikenal sebagai kurikulum prototipe. Implementasinya akan diterapkan di sekolah-sekolah yang mengikuti program sekolah penggerak, serta sekolah-sekolah lain yang dikelola secara mandiri. Program sekolah penggerak merupakan program untuk mendorong perubahan sistem pendidikan, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dan mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Program ini akan dimulai pada tahun 2021 untuk angkatan pertama, disusul angkatan kedua pada tahun 2022, dan angkatan ketiga pada tahun 2023.⁴⁸

2. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan prinsip yang diusung oleh Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) dan diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Menurut Pertiwi dkk., Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu pandangan yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan metode pembelajaran. Konsep tersebut bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa dan guru, dibandingkan hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan. Menurut Daga, fokus Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter sejalan dengan kebudayaan Indonesia.⁴⁹

Konsep kurikulum Merdeka belajar mencerminkan kebebasan atau kemerdekaan dalam berpikir dimana kebebasan tersebut dipengaruhi oleh

⁴⁸ Erna Labudasari et al., *Kurikulum Merdeka Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023).

⁴⁹ Emy Yunita Rahma Pratiwi et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 2 (2023): 1314.

peran guru yang merupakan salah satu aspek kunci keberhasilan pembelajaran. Di era digitalisasi saat ini, perkembangan teknologi juga mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Konsep ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir secara optimal dalam mengelola informasi yang disampaikan.

Konsep kurikulum abad 21 menekankan pada kemandirian peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan baik dari lembaga pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 memberikan kesempatan kepada siswa/peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya sebaik mungkin. Dengan adanya kurikulum Merdeka belajar diharapkan dapat memecahkan beban yang ditanggung guru yang cukup besar. Apalagi konsep ini diharapkan dapat menjadi solusi tantangan pendidikan di era digital saat ini.⁵⁰

3. Tujuan Kurikulum Merdeka

Menurut Pusmenjar, kurikulum merdeka memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1) Menjadikan pendidikan menyenangkan

Tujuan pertama dari kurikulum merdeka adalah menjadikan pendidikan menyenangkan bagi siswa dan guru. Kurikulumnya menitik beratkan pada pengembangan keterampilan dan karakter, sesuai dengan

⁵⁰ Juliati Boang Manalu, Fernando Sitohang, dan Netty Heriwati Henrika Turnip, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 85–86.

nilai-nilai bangsa Indonesia.

2) Menghilangkan keterlambatan belajar

Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah mencegah keterlambatan belajar akibat pandemi COVID-19. Kurikulum dirancang untuk membawa pendidikan di Indonesia setingkat negara maju, dimana siswa mempunyai kebebasan memilih mata pelajaran yang diminati.

3) Pengembangan potensi siswa

Kurikulum ini dirancang sederhana dan mudah untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, kurikulum merdeka juga menitikberatkan pada materi penting dan mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan perkembangannya.

Dengan kurikulum merdeka, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya dengan lebih baik. Keunggulan kurikulum ini adalah menekankan pada kebebasan siswa untuk belajar, sehingga membantu guru dalam memberikan pengajaran yang lebih efektif.⁵¹

4. Kegiatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

1) Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

⁵¹ Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*.

individu dan karakteristik siswa.

2) Pembelajaran Kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum siswa.

3) Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.⁵²

5. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Hattarina, implementasi kurikulum adalah penerapan program kurikulum yang telah dirancang sebelumnya, kemudian dilaksanakan secara cermat dan diuji. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa serta perkembangan mental, emosional, dan fisiknya. Implementasi kurikulum mencakup kegiatan pengajaran dan mendukung implementasi kurikulum secara menyeluruh.

Menurut Barlian, Solekah dan Rahayu, Implementasi Kurikulum Mandiri (IKM) dimulai secara terbatas dan bertahap melalui Program Sekolah Penggerak (PSP), yang kemudian dilaksanakan melalui IKM di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, seperti Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi.⁵³

⁵² Abdul Rachman Syam Tuasikal, Mochamad Ridwan, dan Moh. Fathur Rohman, "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 01, no. 02 (2023): 80–81.

⁵³ Angga, Asep Herry Hernawan, dan Tita Mulyati, "Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1294, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6107>.

Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 2774/H.H1/KR.00.01/2022 terdapat tiga kategori yang menunjukkan adanya perubahan penerapan kurikulum di satuan pendidikan. kategori pertama yaitu Mandiri berubah berarti satuan Pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023 akan menerapkan kurikulum merdeka, menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam PMM (Platform Merdeka Mengajar), sesuai dengan jenjang satuan Pendidikan yaitu perangkat ajar untuk kelas I dan IV pada jenjang SD. Selain itu ada kategori yang Kedua yaitu Mandiri belajar yang berarti satuan Pendidikan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum 2013 yang disederhanakan/Kurikulum Darurat. Berikutnya adalah kategori yang ketiga yaitu mandiri berbagi yang berarti satuan Pendidikan menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD, Kelas I, Kelas IV, Kelas VII, dan Kelas X mulai tahun ajaran 2022/2023.⁵⁴

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfokus pada pembelajaran berbasis proyek untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini merupakan metode pembelajaran yang memadukan berbagai bidang ilmu dengan praktik langsung, dimana siswa mempelajari materi dan memecahkan masalah secara mandiri. Dalam menyusun jadwal pembelajaran, penting untuk memasukkan unsur-unsur Profil Pelajar Pancasila yang dapat digunakan pada akhir

⁵⁴ Johar Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 4, no. 02 (2023): 71.

pembelajaran, setiap minggu, atau pada periode tertentu. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 dan memadukan berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan (soft skill), sikap dan penguasaan teknologi. Ada tiga pilihan penerapan Kurikulum Mandiri (IKM) di SD atau MI yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Pilihan ini akan diterapkan di Kelas I dan Kelas IV SD/MI mulai tahun ajaran 2022/2023 sebagai tahap percobaan sebelum diterapkan di seluruh SD/MI di Indonesia.⁵⁵

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) terdiri dari tiga fase, yaitu:

- 1) Fase A: untuk siswa kelas 1 dan kelas 2.
- 2) Fase B: untuk siswa kelas 3 dan kelas 4.
- 3) Fase C: Untuk siswa kelas 5 dan 6.

Dalam kegiatan mengajar di SD, guru dapat menggunakan dua metode, yaitu berdasarkan mata pelajaran atau secara tematik. Selain itu juga terdapat kegiatan proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila yang dilakukan sebanyak 20% dari total waktu belajar setiap tahunnya. Kegiatan proyek ini dapat dilakukan dengan cara yang fleksibel bergantung pada sumber daya dan waktu pelaksanaan. Materi proyek hendaknya sesuai dengan capaian profil pelajar Pancasila siswa dan disesuaikan dengan tingkat pembelajaran siswa. Proyek tidak harus berhubungan langsung dengan pembelajaran suatu mata pelajaran. Dalam hal pengelolaan waktu untuk proyek, dimungkinkan untuk

⁵⁵ Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023).

menggabungkan jumlah jam belajar dari semua mata pelajaran dan waktu yang dibutuhkan setiap proyek tidak perlu sama.⁵⁶

6. Proses Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dalam sistem ini, siswa mempunyai kebebasan lebih untuk memutuskan cara belajar dan memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari. Proses pembelajaran dalam kurikulum tertentu meliputi beberapa langkah berikut:

1) Tetapkan tujuan pembelajaran

Siswa dan guru bekerja sama untuk menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan-tujuan ini disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan minat siswa, dengan memperhatikan standar pendidikan yang berlaku.

2) Perencanaan pembelajaran

Siswa bekerja sama dengan guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru memberikan bimbingan dan sumber daya yang di butuhkan, namun siswa bebas memilih metode, bahan dan pendekatan yang ingin digunakan.

3) Pelaksanaan pembelajaran

Siswa secara individu dan kelompok berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Mereka mencari informasi, melakukan penelitian, bereksperimen, berdiskusi dan menciptakan produk atau karya yang

⁵⁶ Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*.

menunjukkan pemahaman mereka.

4) Evaluasi dan refleksi

Setelah pembelajaran, siswa dan guru mengevaluasi hasil yang dicapai. Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tes/ujian, presentasi, proyek atau portofolio. Siswa juga didorong untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka yang sudah di jalani, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan merencanakan langkah untuk perbaikan selanjutnya.⁵⁷

7. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Tantangan yang di hadapi dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka diantaranya adalah:

- 1) Kurangnya sumber daya seperti buku dan peralatan teknologi.
- 2) Kurangnya pelatihan untuk guru dan tenaga pendidikan.
- 3) Keterlibatan orang tua yang kurang dalam proses pendidikan.⁵⁸

C. Program P5

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu usaha dari pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia melalui pengembangan karakter individu siswa. Pendidikan nilai dan karakter merupakan unsur yang selalu dibutuhkan khususnya di zaman modern ini untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan sumber daya manusia. Fokus pada profil pelajar Pancasila yaitu untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan-pendekatan seperti pembelajaran intrakurikuler,

⁵⁷ Labudasari et al., *Kurikulum Merdeka Teori dan Praktik di Sekolah*.

⁵⁸ Yansah et al., "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar : Tantangan dan Peluang."

kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memberikan jawaban atas harapan hasil kompetensi yang diinginkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Menurut Makarim, Rachmawati dkk., kompetensi yang diinginkan adalah menjadi pribadi yang berkompoten, berkarakter, dan bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila.⁵⁹

Dalam pandangan Dzata Rahmah dkk., atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 merupakan salah satu kegiatan kokurikuler yang menggunakan model proyek. Tujuannya untuk memantapkan atau menguatkan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).⁶⁰

Anindito et al, mengemukakan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didasarkan pada empat prinsip utama. Pertama, prinsip holistik, yang mengharuskan kita untuk melihat siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dari aspek emosional, sosial, dan spiritual. Kedua, prinsip kontekstual, yang menuntut agar kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan lingkungan siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, berpusat pada peserta didik, yang berarti bahwa proses belajar harus difokuskan pada kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing siswa, bukan sekadar pada target yang ditetapkan oleh guru atau kurikulum. Terakhir, prinsip eksploratif, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mencoba

⁵⁹ Putri Wulandari dan Mohammad Syahidul Haq, "Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Labschool UNESA 1," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2023): 833.

⁶⁰ Andarweni Astuti dan Ambrosius Heri Krismawanto, "Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di SD Marsudirini Gedangan Semarang," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 2, no. 1 (2023): 131.

hal-hal baru secara aktif dan mandiri, sehingga kreativitas dan rasa ingin tahu mereka dapat terus berkembang.

Di sisi lain, Fitriya dan Latif menjelaskan bahwa tujuan dari Profil Pelajar Pancasila ini tidak hanya untuk menciptakan siswa yang unggul di bidang akademik, melainkan juga untuk membentuk siswa dengan kepribadian yang kuat. Dengan kata lain, profil ini ingin menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, etika, dan semangat kebangsaan yang kokoh. Hal ini sangat penting agar siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.⁶¹

Dimensi P5, menurut Suhardi, terdiri dari aspek-aspek seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁶² Elemen dalam dimensi ini yaitu:

1. Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia.

Dalam aspek ini, setiap individu diharapkan meyakini dan menerapkan ajaran agama serta keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran ini menjadi acuan dalam berperilaku dan bertindak. Karakteristik utama dari aspek ini adalah akhlak atau sikap yang baik, yang terdiri dari beberapa elemen penting, seperti akhlak terhadap negara, akhlak terhadap diri sendiri atau pribadi, akhlak terhadap sesama atau manusia, akhlak terhadap lingkungan atau alam, dan akhlak terhadap agama. Semua elemen ini

⁶¹ Sary Rachmadany dan Rifma, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 11 Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 34728.

⁶² Astuti dan Krismawanto, "Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di SD Marsudirini Gedangan Semarang."

membentuk karakter utama pelajar Indonesia yang memiliki akhlak yang mulia.

Pelajar Indonesia tidak hanya berusaha untuk menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, tetapi juga menghormati dan menghargai sesama manusia, melestarikan lingkungan, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan menumbuhkan akhlak yang mulia di semua aspek tersebut, pelajar Indonesia dapat menjadi teladan di masyarakat, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, dan berkontribusi aktif dalam memajukan bangsa yang berkelanjutan.⁶³

Untuk menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila, langkah ini sebaiknya dimulai sejak usia dini, melalui memberikan arahan, pemberian arahan, pemahaman serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dapat dilakukan di rumah, sekolah, atau dalam lingkungan masyarakat. Di dalam sekolah, para pengajar bisa menanamkan nilai-nilai agama, mendorong siswa untuk melakukan kebaikan seperti menolong teman, mengumpulkan donasi setiap hari Jumat, dan membiasakan perilaku yang ramah serta sopan.

Salah satu contoh yang mudah dilakukan adalah penerapan kebiasaan 5S di lingkungan sekolah, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Dengan membiasakan aktivitas kecil ini, diharapkan para siswa dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter baik, menghormati sesama, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan di sekitarnya.⁶⁴

⁶³ Nafiah Nur Shofia Rohmah et al., "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1260–62.

⁶⁴ Iin Purnamasari dan A.Y. Soegeng Ysh, *Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022).

2. Dimensi berkebhinekaan global.

Pelajar di Indonesia perlu melestarikan dan menghargai kebudayaan mereka, termasuk tradisi, bahasa daerah, dan nilai-nilai penting yang telah diwariskan. Di sisi lain, mereka juga perlu bersikap terbuka dan menghormati budaya dari luar, agar tercipta saling pengertian dan kesempatan untuk mengintegrasikan budaya asing dengan budaya lokal yang relevan tanpa meninggalkan nilai-nilai penting.

Agar siswa dapat bersikap terbuka dan mengerti perbedaan budaya, mereka perlu mempelajari budaya lain, memiliki keterampilan komunikasi yang baik saat berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, serta berpikir kritis dan bertanggung jawab atas pengalaman kebhinekaan. Hal ini merupakan aspek penting dari kebhinekaan global.

Salah satu cara sederhana untuk menumbuhkan sikap ini adalah dengan memberikan pendidikan tentang budaya, seperti melalui pelajaran antropologi atau mengadakan acara yang memperkenalkan kebudayaan daerah. Contohnya, siswa dapat bergabung dalam ekstrakurikuler tari tradisional atau belajar tentang pakaian adat serta makanan khas. Dengan kegiatan semacam ini, siswa akan menyadari bahwa setiap daerah memiliki budaya yang unik. Mereka pun akan lebih siap dan tidak terkejut ketika berinteraksi dengan budaya lain, baik di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas.⁶⁵

3. Dimensi bergotong-royong

Dimensi ini mencakup unsur kerja sama, kepedulian dan berbagi. Dalam aspek ini, para pelajar di Indonesia diajarkan untuk mengembangkan

⁶⁵ Purnamasari dan Ysh.

kemampuan gotong royong. Gotong royong berarti berkolaborasi dengan sukarela untuk mempermudah, melancarkan, dan meringankan pelaksanaan suatu kegiatan.

Agar semangat gotong royong dan rasa saling menghargai dapat berkembang di antara murid, guru bisa mendorong siswa untuk melakukan kerja sama dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Contohnya, dengan menerapkan metode diskusi dalam kelompok atau tugas kelompok selama pembelajaran, di mana setiap siswa saling mendukung dan bertukar ide agar tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Di samping itu, sekolah juga bisa menyelenggarakan kegiatan kerja bakti, seperti membersihkan kelas atau area sekolah. Misalnya, diadakan kompetisi kelas terbersih, sehingga setiap siswa dalam satu ruangan akan bersatu untuk membersihkan kelas mereka demi meraih kemenangan. Dalam kegiatan ini, peran guru sangat penting untuk memberi dukungan dan motivasi kepada siswa agar mereka mau bekerja sama dengan baik dan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan cara yang sederhana seperti ini, siswa akan menyadari betapa pentingnya bekerja sama, saling membantu, dan menghargai usaha teman-teman mereka demi mencapai tujuan bersama.

4. Dimensi mandiri.

Pelajar di Indonesia diharapkan untuk menjadi individu yang mandiri, yang berarti mereka mampu mengelola dan bertanggungjawabkan proses serta hasil pembelajaran mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka tidak hanya menunggu petunjuk dari guru atau orang lain, melainkan menyadari bahwa keberhasilan dalam belajar bergantung pada usaha mereka sendiri.

Aspek paling penting dari sikap mandiri ini adalah kesadaran diri, yaitu pemahaman pelajar tentang kekuatan dan kelemahan diri mereka, serta kemampuan untuk mengenali situasi yang sedang dialami. Selain itu, pelajar juga harus memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri, seperti merencanakan waktu belajar, memotivasi diri agar tetap bersemangat, dan mengatasi rasa malas atau berbagai gangguan lain yang dapat menghalangi proses belajar. Dengan demikian, pelajar akan belajar untuk lebih bertanggung jawab dan dapat menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi dalam belajar dengan cara yang tepat.⁶⁶

Untuk mengembangkan sikap mandiri siswa di sekolah, dapat diselenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melatih kemandirian, seperti Pramuka, Paskibra, dan kegiatan lainnya. Sekolah bisa mewajibkan setiap siswa untuk memilih dan mengikuti salah satu dari ekstrakurikuler tersebut, sehingga mereka dapat belajar untuk bertanggung jawab atas tugas dan kegiatan yang dijalani.

Di samping itu, guru dapat membentuk kemandirian siswa melalui aktivitas pembelajaran di kelas. Contohnya, dengan memberikan tugas dan memastikan siswa mengumpulkannya pada waktu yang telah ditentukan, memulai pelajaran sesuai jadwal, serta memberikan teguran ringan atau sanksi kepada siswa yang kurang disiplin atau tak bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, siswa akan memperoleh pelajaran untuk menjadi lebih

⁶⁶ Purnamasari dan Ysh.

mandiri, bertanggung jawab, serta disiplin dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

5. Dimensi bernalar kritis.

Profil ini menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis. Siswa didorong untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisis dan memahami data dengan seksama. Mereka diajari untuk mengevaluasi apakah informasi yang diterima akurat, logis, dan didukung oleh alasan yang kuat.

Di samping itu, siswa juga diberikan pelatihan untuk membangun pola pikir yang rasional dan logis. Dengan cara ini, mereka akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang bisa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Secara ringkas, siswa tidak hanya diarahkan untuk berpikir, tetapi juga untuk menyusun alasan yang kuat, memandang masalah dari berbagai perspektif, dan mengambil keputusan yang bijaksana.⁶⁷

Berpikir kritis adalah suatu proses di mana para pelajar belajar untuk membuat keputusan yang masuk akal, logis, dan sudah dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya, ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan karya ilmiah, mereka perlu berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang muncul agar dapat menemukan solusi yang cepat dan akurat.

Berpikir kritis berarti siswa belajar mengolah informasi yang mereka terima, lalu menyusunnya menjadi kesimpulan atau keputusan yang tepat. Keterampilan ini sangat bermanfaat dalam membantu mereka menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif.

⁶⁷ Fadli Agus Triansyah et al., *Buku Ajar Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Deskripsi dan Tinjauan Kritis)* (Majalengka: CV. Edupedia Publisher, 2024).

Namun, keterampilan berpikir kritis ini tidak dapat dikuasai dengan cepat. Para siswa memerlukan latihan dan kebiasaan agar kemampuan ini dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, setiap aktivitas pembelajaran di sekolah sebaiknya diatur untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan ini, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan akan memiliki keterampilan hidup yang berguna di masa depan.

6. Dimensi kreatif.

Pelajar yang kreatif adalah individu yang mampu menciptakan gagasan baru atau mengubah konsep yang telah ada sehingga menjadi sesuatu yang berarti, bermanfaat, dan memberi dampak yang baik. Mereka tidak sekadar meniru, tetapi berusaha menghasilkan karya atau solusi yang betul-betul unik dan bermanfaat.

Kreativitas juga mencakup kemampuan untuk menciptakan gagasan baru yang belum pernah ada, serta dapat mewujudkan pemikiran tersebut menjadi karya nyata atau tindakan yang memberikan manfaat. Ini adalah esensi dari sikap kreatif, yang memungkinkan seorang pelajar untuk berpikir dengan cara yang berbeda dan memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya.⁶⁸

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung siswa untuk mengasah kreativitas mereka di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁶⁸ Purnamasari dan Ysh, *Profil Pelajar Pancasila*.

Selain itu, guru juga dapat mendukung siswa dalam memahami materi seni dan budaya, seperti melalui kegiatan melukis, membuat batik, atau menciptakan karya seni lainnya. Dengan aktivitas semacam ini, siswa akan lebih mudah mengembangkan kreativitas serta belajar berpikir dengan lebih terbuka. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan bakat mereka, sekolah tidak hanya berkontribusi pada cara belajar mereka yang lebih baik, tetapi juga melatih kemampuan mereka untuk berinovasi dan menghasilkan karya yang unik serta bermanfaat.⁶⁹

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai aspek, seperti memperdalam pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta memperkuat pengembangan keenam dimensi profil pelajar Pancasila. Semua siswa memiliki peluang yang sama untuk mempelajari isu-isu dan berbagai topik yang signifikan, termasuk gaya hidup berkelanjutan, kesehatan mental, toleransi, kewirausahaan, aspek budaya, kehidupan demokratis, dan perkembangan teknologi. Melalui proyek ini, siswa akan dilatih untuk menghadapi dan merespons permasalahan ini sesuai dengan tingkat perkembangan dan tahap belajar mereka. Selain itu, diharapkan bahwa siswa akan mendapatkan inspirasi untuk memberikan kontribusi yang berdampak nyata bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.⁷⁰

Namun pelaksanaan program ini mempunyai beberapa kendala yang harus diatasi agar efektif. Hambatan tersebut antara lain ketersediaan sumber daya,

⁶⁹ Purnamasari dan Ysh.

⁷⁰ Maharani, Istiharoh, dan Putri, "Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya."

pemahaman dan kesiapan guru, serta kendala waktu dan ruang. Langkah-langkah terpadu diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Peningkatan investasi di sektor pendidikan merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesiapan sumber daya, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Pelatihan dan pengembangan guru juga merupakan kunci untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum independen dan kemampuan mereka untuk menerapkannya secara efektif. Secara keseluruhan, mengatasi hambatan-hambatan ini sangat penting agar program P5 dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, program P5 dapat menjadi tonggak penting dalam menciptakan pendidikan yang komprehensif dan relevan serta membangun profil pelajar Pancasila yang tangguh.⁷¹

⁷¹ Maharani, Istiharoh, dan Putri.